

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA OKU TIMUR

¹Agus Siswanto, ²Tri Rahayu

¹²Insittut Agama islam insan Prima Misbahul Ulum Gumawang. Jl. irigasi,
Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan
Komerling Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan
Emal : ¹agussiswanto18@ymail.com, ²trirahayusabiq@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa dan negara Indonesia sekarang ini sedang mengalami berbagai penyakit moral yang sangat akut. Korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), seks bebas, terorisme, kekerasan yang bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), separatisme dan krisis moral lainnya. Sebabnya adalah masyarakat Indonesia telah tercerabut dari nilai-nilai luhur bangsanya sendiri. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan keniscayaan yang harus diimplementasikan diIndonesia. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Implementasi pendidikan karakter harus didukung oleh semua lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren karena selain sebagai lembaga pendidikan, ia juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah.

Kata Kunci : Penerapan, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktif yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Melalui pendidikan, sang anak kelak mampu dalam menghadapi tantangan hidup yang mengelilinginya, karena melalui proses pendidikan terkonstruktur pola pikir, sikap, kepribadian dan prilaku yang baik. Dalam waktu yang sama pendidikan juga menyelamatkan anak dari segala keburukan dan bahaya – bahaya yang mengancam kesehatan jasmani dan rohaninya sebagai implikasi kebobrokan akhlak, amoralitas dan kerusakan lingkungan yang melingkupinya. Melalui pendidikan, anak akan menjadi manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi ini.

Didalam pendidikan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Karena dengan pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas saja (kognitif), tetapi juga dapat berperilaku baik. Menjadi manusia yang tidak hanya mengasah kecerdasan otak kiri saja, tetapi juga dapat menempatkan dirinya pada posisi yang benar, dalam artian bahwa tidak hanya mengandalkan pemikirannya saja, tetapi juga respek terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-harinya. Kualitas moral sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mewujudkan manusia yang baik (berkarakter baik). Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah ataupun di pondok pesantren.

Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang dikalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat sosial.¹

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, pendidikan berperan penting sebagai salah satu upaya pembentukan dan perbaikan moral bangsa terutama pendidikan yang ada di Pondok Pesantren. Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Karena manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidup di kemudian hari. Pendidikan agama selain diberikan oleh orang tua di dalam keluarga juga harus diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, cara menghadapi persoalan dalam keseluruhan pribadinya.² Dengan pendidikan sikap serta nilai yang ada dalam diri manusia dikembangkan. Manusia pada dasarnya memiliki potensi (nilai dalam diri) berupa fitrah sejak awal kehidupannya di dunia. Yang mana potensi tersebut sebenarnya mengarah pada kebaikan (tindakan positif). Namun bersamaan dengan waktu, banyak hal yang dapat mempengaruhi potensi baik tersebut. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syams :

¹Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), hlm. 3.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 107.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۖ
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S Al-Syamsiyah: 7-10).³

Dari ayat tersebut kaitannya dalam pendidikan karakter adalah berfungsi untuk tetap menjaga kesempurnaan jiwa agar tetap pada fitrah yang baik.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dan salah satu bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Lembaga dengan pola Kiai, Santri, dan Asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat maupun sastra klasik Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebagai bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Kontribusi pesantren yang sangat signifikan adalah dalam proses mencerdaskan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan. Pondok pesantren dinilai sebagai benteng pembangunan akhlak dan pusat pendidikan karakter bangsa dengan pola pembinaan berlangsung selama 24 jam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang dilembagakan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bercirikan keagamaan dan Karakter di pesantren itu lebih baik dibanding dengan pendidikan karakter di sekolah umum. Pesantren menduduki posisi yang unik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu hal unik yang mendapat banyak pujian adalah keberhasilannya dalam menanamkan pendidikan karakter. Sehingga tidaklah mengherankan jika dalam beberapa tahun terakhir ini banyak pakar pendidikan tertarik mengadopsi pola

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Penerbit J-Art, 2004), hlm. 596.

pendidikan pesantren ke dalam pendidikan umum (SD, SMP, SMU, perguruan tinggi).

Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren ini tidak lahir di ruang hampa tetapi merupakan sebuah pola pendidikan yang dikembangkan secara konsisten dalam semua aspeknya. Misalnya saja keteladanan, sopan santun, kesederhanaan, kemandirian, pemahaman dan pendalaman ilmu agama serta masih banyak aspek lainnya. Ada banyak pelajaran penting tentang pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren. Misalnya saja saat salah seorang guru mengatakan tentang betapa beratnya tantangan hidup di zaman sekarang ini, Di sini semua santri diajarkan ilmu agama, dibiasakan disiplin, tertib, sopan. Dengan demikian maka akan tercipta generasi muda yang berakhlakul karimah.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergeseran paradigma pembangunan pendidikan, pesantren kini digiring untuk dilengkapi dengan pendidikan formal, sehingga pesantren disamping menyelenggarakan pendidikan non formal juga menyelenggarakan pendidikan formal. Pendidikan di pesantren secara umum memiliki tujuan yang sama dengan tujuan yang diharapkan dalam sistem pendidikan nasional, diantaranya berbudi luhur, kemandirian, kesehatan rohani. Bahkan jika dirinci akan tampak ciri utama tujuan pendidikan di pesantren, antara lain memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, memiliki kebebasan terpimpin, berkemampuan mengatur diri sendiri, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, cinta kepada ilmu, mandiri, kesederhanaan.

B. LITERATURE RESEARCH

Dari penelusuran pustaka, peneliti mendapati sebuah buku/karya tentang pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa pengamat. Dan peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian, diantaranya yaitu: Sebuah karya buku yang ditulis oleh Doni Koesoema A. yang khusus mengkaji tentang pendidikan karakter dengan judul “*Pendidikan Karakter: Strategi*

Mendidik Anak Di Zaman Global” yang dikatakan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi salah satu jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.⁴

C. METODE PENELITIAN

Dalam Pembahasan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu “riset yang dilakukan Dalam pembahasan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*), yaitu “riset yang dilakukan dikancah atau medan terjadinya gejala-gejala”.⁵ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan “Mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini”.⁶ “ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan”.⁷ “Ciri dominan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi yang objektif, fakta yang akurat dan sistematis mengenai permasalahan yang dibahas”.⁸ Adapun pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan Pendidikan karakter di pondok pesantren Darul Huda OKU Timur. Sedangkan metode yang digunakan sesuai dengan judul penelitian adalah

⁴Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, (Jakarta; Grasindo, 2010) Cet.2, hlm.116

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta; Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM 2001), h. 10

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), h. 2

⁷ *Ibid.*, h. 3

⁸ *Ibid.*, h. 4

“metode femnologi”, dipilihnya metode femnologi dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai penerapan Pendidikan karakter di pondok pesantren Darul Huda OKU Timur

D. PEMBAHASAN

a) Implementasi Proses Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya di dunia. Salah satu kekhasan yang dimilikinya adalah melekatnya peran para kyai sebagai tokoh sentral di dalamnya. Mereka mendapatkan keistimewaan lebih karena biasanya kyai adalah pendiri atau keturunan dari pendiri pondok pesantren yang dengan ikhlas tanpa pamrih membangun pondok pesantren untuk kemajuan ummat. Jarang dari mereka yang memiliki ambisi duniawi ketika membangun fondasi pondok pesantren. Pondok pesantren lekat sekali dengan pengkajian ilmu-ilmu ketuhanan (*divinity*). Para santri *bertafaquh fiddin* agar mereka dapat menjadi penyeru bagi ummat-ummatnya. Selain itu, ilmu-ilmu kauniyah pun tidak luput dari kajian mereka. Mereka belajar tauhid, fiqh, al-quran, assunah, sekaligus astronomi, fisika, biologi, kimia, ekonomi, sejarah dan disipilin ilmu lainnya. Dalam dunia pondok pesantren tidak dikenal dikotomi ilmu. Yang ada adalah kesadaran bahwa semua ilmu sumbernya satu: al-‘Alim, Yang Maha Mengetahui. Tentunya ilmu ketuhanan memiliki porsi lebih, hal ini karena berkaitan dengan jenjang prioritas dalam pengklasifikasian ilmu.

Satu hal kekhasan yang dimiliki oleh pesantren dan sangat sulit ditiru oleh lembaga pendidikan lainnya adalah kuatnya penanaman akhlak-akhlak terpuji. Label ‘santri’ pun secara dzahir telah identik dengan keshalehan, baik itu secara individu maupun sosial. Hal ini wajar, karena pembiasaan aplikasi akhlak terpuji telah mendarah daging dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Kyai sebagai sentral figur di dalamnya memberikan uswah dan

qudwah hasanah dalam pendidikan akhlak. Karena penanaman akhlak lebih mengena dengan perbuatan daripada penjejalan materi di dalam kelas, maka pendidikan akhlak di pondok pesantren sangat mengena di benak para santrinya. Itu pulalah ternyata yang menginspirasi Kemendiknas untuk memasukkan unsur-unsur pendidikan karakter di sekolah-sekolah, yang diakui terinspirasi dari pendidikan akhlak pondok pesantren. Pendidikan integral pondok pesantren meliputi ranah kurikulum dan aktivitas. Para santri tidak hanya bertafaquh dalam ilmu-ilmu ketuhanan, tapi mereka mengkaji ilmu-ilmu yang memungkinkan mereka bereksplorasi di dunia seperti ilmu alam dan ilmu sosial. Bedanya, pendekatan pengkajian ilmu-ilmu kauniyah tersebut tidak melalui pendekatan sekuleristik di mana ilmu dikeluarkan dari fitrahnya, tapi mereka melakukannya sebagai upaya mengenal bukti-bukti keagungan Allah. Semakin mereka mengetahui rahasia di balik alam semesta, mereka semakin percaya bahwa Allah adalah Sang Maha Agung. Pendekatan ini memberi kekhasan pula akan keshalehan santri dalam semua aspek termasuk dalam ranah intelektual.

Aspek keterpaduan pondok pesantren juga terlihat dalam totalitas kegiatan yang ada di dalamnya. Kegiatan-kegiatan para santri tidak hanya bersangkut paut dengan dunia ragawi tapi juga dunia rohani. Mereka mengasah raga dengan bermain sepak bola dan kalbu dengan shalat lima waktu berjamaah. Mereka melatih kepemimpinan dengan berbagai macam kegiatan keorganisasian, dan dalam waktu yang bersamaan mengerjakan puasa Sunnah Senin-Kamis. Begitu seterusnya. Pendidikan pesantren tidak akan pernah parsial tapi senantiasa holistik meliputi pendidikan jasmani, rohani, indrawi, intelektual, emosional dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena pendidikan pondok pesantren selalu terpadu dan merujuk konsep pendidikan hakiki. Maka wajar karena pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah pendidikan holistik, maka manusia yang dihasilkan pun adalah manusia sempurna (*insan kamil*). Kalau ada diantara mereka- setelah mengenyam pendidikan pesantren- menjadi ilmuwan, maka

mereka akan menjadi ilmuwan yang santri – dengan atribut kesahlehan nya. Pun, ketika mereka ditakdirkan untuk menjadi pejabat negara, maka serta mereka akan menjadi pejabat yang amanah, adil dan bersedia banting tulang untuk menyejahterakan rakyat.

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren.

1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Yang Bersifat Tradisional

Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, diharapkan paling tidak dapat di golongankan kepada tiga bentuk, yaitu:⁹

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang ada pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bendungan dan sorogan), dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab- kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama- ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- b. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pondok pesantren tersebut (santri kalong)¹⁰ di

⁹ Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal..... hal, 45

¹⁰ Pada dasarnya santri di bedakan kepada dua yaitu, santri kalong; santri yang bertempat tinggal di sekitar pesantren, dan santri mukim; santri yang tinggal dan belajar di

mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam di berikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang dengan berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

- c. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, dengan para santri disediakan pondokan atau merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta mnyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk Madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.¹¹

Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren sebagai sebuah lembaga atau yayasan, yang sekaligus menunjukkan unsur – unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:¹²

1. Pondok

Pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dan para santrinya, mereka memanfaatkan pondokan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini adalah pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri- santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata- mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, akan tetapi untuk mengikuti pelajaran dengan baik yang di berikan oleh kyai dan sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam

dalam pondok pesantren

¹¹ Departemen Agama RI, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Ditjen Binbaga Islam, (Jakarta: 1985) hal, 9 -10.

¹² Drs. Hasbullah. *Kapita Selekta* ,hal, 47

masyarakat.

2. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat juga berfungsi sebagai tempat belajar- mengajar, pada sebagian pondok pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat I'tikaf dalam melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.¹³

3. Santri

Santri adalah unsur pokok dari suatu pesantren, tentang hal ini santri terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam pondok pesantren, biasanya telah disediakan pondokan atau asrama di lembaga- lembaga pondok pesantren tersebut.
- b. Santri kalong; ialah santri yang berasal dari daerah- daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren atau di dalam asrama yang disediakan, mereka pulang kerumah mereka masing- masing setelah mengikuti pelajaran di pondok pesantren.

4. Kyai

Kyai dalam sebuah pesantren adalah hal yang mutlak bagi sebuah pesantren sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi unsur yang dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan

¹³ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, h., 136

kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak tergantung pada keahliannya dalam ilmu, kharismatik, wibawa, dan keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pondok pesantren.

5. Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang sekarang dikenal dengan sebutan kitab kuning (buku yang berbahasa arab dan tidak berharakat) mengenai berbagai ilmu pengetahuan yang dikarang ulama-ulama terdahulu dengan berbahasa Arab. Pelajaran di mulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang ilmu pengetahuan yang lebih mendalam.

Ciri khas sistem pendidikan dan pengajaran yang di terapkan dalam pondok pesantren adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Memakai sistem tradisional, dimana pondok pesantren mempunyai kebebasan penuh menentukan pilihan atas materi yang akan di sorogkan atau di wetonkan kepada kyai atau ustadz, dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kyai dan santri.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi (berjuang bersama dalam pahit maupun senang dalam hal lokal atau interlokal) karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non-kurikuler mereka.
3. Sistem pendidikan pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
4. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.¹⁵

¹⁴ Halaqa, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Fakultas Tarbiyah. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2003, hal 115.

¹⁵ M. Amin. Rais, *Cakrawala Islam : Antara cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1995), hal, 162

5. Para santri tidak mengidap penyakit “ *simbolis* ” yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pondok pesantren tidak mengenal istilah ijazah atau diploma sebagai bentuk kelulusan pada peserta didik.¹⁶

Sedangkan metode pendidikan dan pngajaran yang diterapkan di pondok pesantren antara lain:

- a. Sorogan

Kata sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau *badal* (pembantunya).¹⁷ kitab yang di sorogkan di hadapan kyai oleh santri yang lain tidak harus sama karenanya kyai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kyai didalam memberikan pelajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

- b. Bandungan

Sistem bandungan ini sering di sebut dengan “*halaqah*” , di mana dalam pengajian kitab yang di baca oleh kyai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku- buku Islam dalam bahasa Arab. Sistem bandungan ini disebut halaqah yang berarti “*lingkaran santri atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru*” .¹⁸

¹⁶ Zubaidi Habibullah Asy’ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995), Cetakan Pertama, hal, 9.

¹⁷ M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1983), hal, 77

¹⁸ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ,..... h., 28.

c. Weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan “*berkala*” atau “*berwaktu*” . Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu misalnya pada selesai shalat Jumat dan sebagainya. Apa yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan item dalam bab yang akan diterangkan, terkadang dengan kitab yang biasanya atau dipastikan dan dibaca secara berurutan, kadang-kadang guru hanya memetik disana sini saja, peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab. Cara penyampaian kyai terhadap peserta pengajian bermacam- macam ada yang dengan diberi makna tetapi ada juga yang diartikan secara bebas

d. Kelas Musyawarah dan Hafalan

Sistem kelas musyawarah dan hafalan merupakan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dimana para santri menyelenggarakan diskusi antar mereka sendiri atas beberapa permasalahan yang telah diberikan oleh ustadznya berdasarkan referensi yang ada dan dengan argumentasi yang baik dan benar.¹⁹

Ciri-ciri khusus dalam sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren tradisional terletak pada isi kurikulum yang terfokus pada ilmu- ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadits, Tafsir Al-quran, teologi Islam, tasawwuf, tarikh, dan retorika.²⁰

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan berbagai macam pola pengajaran di atas, melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan suatu sistem, disamping pola tradisional yang

¹⁹ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ,..... ,hal, 31.

²⁰ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jakarta: 3 1 Mulia Offset), hal, 26.

termasuk ciri pondok-pondok Salafiyah (jenis pesantren yang tetap mempertahankan system sorogan dan weton dan pengajaran kitab-kitab klasik) maka gerakan khalafiyah (menerima hal- hal baru yang dinilai baik disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik) telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

Ada tiga macam sistem yang diterapkan dalam pendidikan pondok pesantren modern yaitu :

a. Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah atau lembaga, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam ilmu- ilmu *kauni* ("*Ijtihadi*" - hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "*tauqifi*" (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannnya). Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan sistem kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Bentuk - bentuk lembaga yang dikembangkan di dalam pondok pesantren terdiri dari dua Departemen yang lebih banyak mengelola pendidikan dan kebudayaan Departemen Agama.

Pola pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan Departemen Agama, materi yang digunakan 60% lebih didominasi oleh materi agama sedangkan 40% materi yang bersifat umum, sedangkan pola sistem pendidikan yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional lebih didominasi oleh kurikulum yang bersifat umum, adapun materi yang digunakan mencapai 70% sampai 90% sedangkan materi agama berkisar antara 20% sampai 30% . Dengan kedua pola sistem klasik di atas jelas bahwa kurikulum yang dipakai disamping oleh kyai juga kurikulum dan syllabi yang berasal dari kedua Departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula

mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

b. Sistem Kursus-Kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa baik dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab, dimana dalam kesehariannya santri diharuskan untuk berkomunikasi dengan bahasa tersebut dan hanya dalam satu hari dapat berbahasa Indonesia. Di samping itu juga diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

c. Sistem Pelatihan

Sistem ini menekankan pada kemampuan psikomotorik, pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti; pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya *kemandirian integrative*. Hal ini erat hubungannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem terpadu. Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak dari tiga komponen:²¹

1. Belajar, yakni mempelajari jenis-jenis ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan titik tekannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah ajaran agama yang

²¹ Prof. Dr. M. Bahri. Ghazali, MA. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*,....., hal, 33

pada akhirnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari- sehari dalam lingkungan masyarakat atau warga pesantren di dalam pondok pesantren.

2. Pembinaan, yang dilakukan di dalam masjid sebagai wadah pengisian rohani
3. Praktek, maksudnya mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang di peroleh selama belajar dan adanya pembinaannya yang dilakukan yang dilakukan dalam masjid memungkinkan mereka untuk memanifestasikannya dalam pondok. Disamping itu secara tidak langsung kehidupan yang ditempuh dalam pondok itu sebagai inti pendidikannya, sebab pendidikan berarti menjadikan seseorang menjadi dewasa baik dari aspek kejiwaan (psikologik), maupun dari aspek intelektual.

Ketiga pendidikan di atas melahirkan pribadi yang memiliki dimensi pengetahuan baik teoritik maupun praktek. Dengan adanya kedua dimensi kemampuan itu dimungkinkan lahirnya pemimpin umat yang dapat dilihat baik dalam skala regional maupun nasional. Itulah salah satu sisi yang menjadi indikasi bahwa pesantren adalah salah satu gambaran lembaga yang mempersiapkan pribadi yang berkualitas dan berkarakter baik.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok pesantren telah mengimplementasikan semua aspek-aspek atau nilai-nilai pendidikan karakter yang dipublikasikan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), di mana telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik

Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat /Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema, 2010, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo)
- Chirzin, Muhammad Habib, 1974, Agama dan Ilmu dalam Pesantren, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES)
- Darajat, Zakiah, 1982, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Djauhari, Muhammad Tidjani, 2008, *Masa Depan Pesantren Agenda Yang Belum terselesaikan*, (Jakarta: TAJ Publishing)
- Departemen Agama RI, 2003, *Pondok Pesantren Dan Madarasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI)
- Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, Cet. Keempat)
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset Halim, Ahmad dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LKiS
- Jalaluddin, 1990, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Jauhari, Muhammad Idris, tt, *Hakekat Pesantren Dan Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, (Sumenep: Mutiarapress)
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Moeloeng, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda
- Munir, Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter-Membangun karakter Anak* (Yogyakarta: Padagogia)

- Nata, Abuddin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo)
- Pareke, Fahrudin Js. 2004. *Konseptualisasi Kepemimpinan Transformasional dan Pemodelan Hubungan Kerja*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Prasojo, Sudjoko, dkk., 1975, *Profil Pesantren* , (Jakarta: LP3ES)
- Qomar, Mujamil, 2005, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga)
- Quthb, Muhammad, 1993, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif)
- Q-Anees, Bambang dan Hambali, Adang, 2008, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Madia)
- Rahardjo, M. Dawam, 1974, *Dunia Pesantren Dalam Peta Perubahan*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES)